

PSIKO-EDUKASI UNTUK PENDAMPING ANAK DAN REMAJA KATOLIK DALAM MENGHADAPI GENERASI Z DI PAROKI SALIB SUCI TROPODO

Dessi Christanti¹

dessi@ukwms.ac.id

Eli Prasetyo²

eli@ukwms.ac.id

Happy Cahaya Mulya³

happycahaya@ukwms.ac.id

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya,
Indonesia

ABSTRACT

Purpose: Facilitating Catholic children and adolescents presents specific challenges, particularly when effective relationships must be established with members of Generations Z and Alpha, who possess distinct developmental and behavioral characteristics. This program was conducted to enhance facilitators' knowledge of child and adolescent psychology and strengthen their capacity to provide appropriate mentoring activities.

Design/Methodology/Approach: A psychoeducational program was delivered to Catholic children and adolescent facilitators. The program covered the developmental stages and characteristics of children and adolescents, communication approaches, and creative mentoring strategies. The activities were implemented through collaboration with facilitators responsible for Catholic children and adolescent ministry.

Findings: The program was attended by 42 participants. The results indicated an improvement in facilitators' knowledge of child and adolescent development. Positive evaluations were also provided by the participants regarding the implementation, relevance, and usefulness of the program.

Practical Implications: The psychoeducational program improved facilitators' understanding of appropriate interaction and communication methods for children and adolescents. Facilitators were also provided with practical insights into designing creative, developmentally appropriate, and engaging mentoring activities for Catholic children and adolescents.

Originality/Value: The program integrated knowledge of developmental psychology with practical mentoring innovations, including the development of learning materials from recycled materials and the appropriate use of digital devices to support mentoring activities.

Keywords: psychoeducation; Generation Z; Generation Alpha; children; adolescents; Catholic facilitators; mentoring

PENDAHULUAN

Kelompok kategorial merupakan salah satu bentuk persekutuan umat dalam Gereja Katolik yang dibentuk untuk mendukung pelaksanaan reksa pastoral atau penggembalaan umat (Indonesianpapist, 2012). Definisi dan klasifikasi kelompok kategorial masih dapat berbeda antarparoki karena belum terdapat rumusan baku yang ditetapkan dalam dokumen gerejawi. Secara umum, kelompok kategorial dapat dipahami sebagai persekutuan umat yang dibentuk berdasarkan karakteristik tertentu, seperti usia, jenis kelamin, devosi, profesi, atau minat tertentu (Indonesianpapist, 2012; Keuskupan Padang, 2016). Keberadaan kelompok tersebut menjadi perwujudan tugas Gereja dalam bidang *koinonia* atau persekutuan. Melalui persekutuan tersebut, hubungan antaranggotanya dapat dibangun secara lebih erat, pengalaman iman dapat dibagikan, dan dukungan bagi pertumbuhan iman dapat diberikan secara berkelanjutan (Kusumawanta & Kii, 2023).

Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo, memiliki kelompok kategorial berdasarkan usia, yaitu Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dan Remaja Katolik (ReKat). Kedua kelompok tersebut menjadi wadah pembinaan iman bagi anak dan remaja Katolik. Penetapan rentang usia BIAK dan ReKat mengikuti ketentuan Komisi Anak dan Remaja Katolik Keuskupan Surabaya karena Paroki Salib Suci Tropodo berada dalam wilayah Keuskupan Surabaya. BIAK diperuntukkan bagi anak berusia 0–12 tahun dengan tujuan membentuk kedewasaan iman dan karakter Kristiani sejak usia dini (Keuskupan Surabaya, 2020). ReKat diperuntukkan bagi remaja berusia 12–17 tahun dengan visi membentuk remaja Katolik yang mampu menjadi saksi Kristus serta menjadi garam dan terang bagi lingkungan sosialnya (Keuskupan Surabaya, 2019). Pembinaan melalui pendalaman Kitab Suci dan berbagai aktivitas komunitas diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan anak dan remaja dalam kehidupan menggereja.

Anak dan remaja yang mengikuti kegiatan BIAK dan ReKat memiliki karakteristik generasional yang berbeda dari sebagian besar pendamping. Remaja yang didampingi umumnya termasuk Generasi Z, sedangkan anak-anak BIAK sebagian besar termasuk Generasi Alpha. Kedua generasi tersebut tumbuh bersama perkembangan teknologi digital yang membentuk cara berpikir, berkomunikasi, memperoleh informasi, dan membangun hubungan sosial. Penggunaan gawai selama kegiatan, rentang perhatian yang relatif terbatas, serta kecenderungan melakukan beberapa aktivitas secara bersamaan sering ditemukan pada kegiatan pendampingan. Karakteristik lain yang juga ditemukan meliputi rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kecenderungan terhadap aktivitas yang interaktif (Putri et al., 2024).

Karakteristik tersebut dapat menimbulkan kesulitan bagi pendamping dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan peserta selama kegiatan. Penggunaan gawai ketika pertemuan BIAK dan ReKat berlangsung masih sering ditemukan sehingga peserta perlu diingatkan untuk menyimpan gawai selama materi diberikan. Pelarangan penggunaan gawai tanpa disertai strategi pendampingan yang sesuai belum tentu menghasilkan keterlibatan yang lebih baik. Pendekatan yang mampu mengakomodasi karakteristik generasi digital diperlukan agar interaksi antara pendamping dengan anak dan remaja dapat dibangun secara efektif (Nurlaila et al., 2024).

Tantangan pendampingan juga berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi secara konkret agar dapat dipahami oleh anak. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, anak berusia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional. Pada tahap tersebut, pemikiran masih bersifat egosentris dan kemampuan untuk memahami sudut pandang orang lain belum berkembang secara optimal. Kemampuan berpikir logis juga masih terbatas. Anak berusia 7–11

tahun berada pada tahap operasional konkret. Pemikiran logis mulai berkembang, tetapi pemahaman masih bergantung pada objek, pengalaman, dan contoh yang dapat diamati secara langsung. Konsep yang bersifat abstrak belum dapat dipahami secara optimal (Steinberg & Morris, 2001).

Materi pembinaan iman pada kegiatan BIAK sering memuat konsep abstrak, seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, pengorbanan, dan hubungan dengan Tuhan. Penyampaian secara verbal tanpa penggunaan ilustrasi, benda konkret, permainan, cerita, atau pengalaman langsung berpotensi menyulitkan proses pemahaman. Oleh karena itu, kreativitas pendamping diperlukan untuk mengubah materi abstrak menjadi kegiatan yang konkret, sederhana, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak.

Permasalahan yang dihadapi dalam pendampingan remaja memiliki karakteristik yang berbeda. Masa remaja ditandai oleh perubahan fisik, emosional, sosial, dan kognitif yang berlangsung secara intensif. Berbagai persoalan psikososial dapat muncul, seperti pembentukan identitas diri, hubungan pertemanan, relasi romantis, penerimaan sosial, konflik keluarga, penggunaan media sosial, serta paparan konten digital. Jawaban yang praktis, rasional, dan relevan dengan pengalaman sehari-hari cenderung lebih dibutuhkan oleh remaja. Penyampaian materi yang terlalu normatif, menggurui, atau tidak berkaitan dengan persoalan aktual berpotensi mengurangi keterbukaan dan keterlibatan peserta.

Kurangnya pemahaman mengenai perkembangan remaja dapat menyebabkan terjadinya miskomunikasi antara pendamping dan peserta. Perilaku kritis dapat disalahartikan sebagai bentuk penolakan, kebutuhan akan privasi dapat dianggap sebagai sikap tertutup, dan penggunaan media digital dapat dipandang hanya sebagai perilaku negatif. Penilaian yang tidak didasarkan pada pemahaman perkembangan berpotensi menghambat pembentukan hubungan yang aman dan terbuka. Pengetahuan mengenai karakteristik perkembangan remaja dan Generasi Z perlu dikuasai agar komunikasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan psikologis dan sosial peserta.

Pendamping BIAK dan ReKat memiliki posisi penting dalam menentukan kualitas proses pembinaan. Tugas pendamping tidak terbatas pada pengelolaan kegiatan, tetapi juga mencakup pembentukan hubungan yang mendukung perkembangan iman, kepribadian, dan kemampuan sosial anak dan remaja Katolik. Peran sebagai pembimbing rohani perlu disertai dengan kemampuan memberikan dukungan sosial dan emosional. Anak dan remaja perlu dibantu untuk memahami ajaran Kitab Suci serta menerapkan nilai-nilai Katolik dalam kehidupan sehari-hari. Ruang yang aman untuk berbagi pengalaman dan membicarakan berbagai persoalan juga perlu disediakan. Pelaksanaan peran tersebut membutuhkan kemampuan komunikasi, empati, kreativitas, dan pemahaman yang memadai mengenai perkembangan anak dan remaja.

Perubahan komposisi pendamping BIAK dan ReKat terjadi di Paroki Salib Suci Tropodo pada akhir 2024 setelah masa tugas kepengurusan sebelumnya berakhir. Sebagian pendamping lama tetap melanjutkan pelayanan, sedangkan beberapa pendamping baru mulai dilibatkan. Pendamping baru umumnya berusia relatif muda dan berstatus sebagai mahasiswa. Pendamping lama memiliki usia, pengalaman pelayanan, dan latar belakang pekerjaan yang lebih beragam. Keberagaman tersebut dapat memperkaya pelaksanaan kegiatan karena pengalaman dan gagasan dari berbagai kelompok usia dapat dipadukan. Namun, perbedaan tersebut juga dapat menimbulkan kesulitan dalam koordinasi internal dan pemilihan metode pendampingan.

Pendamping baru yang berusia relatif muda dapat memiliki kedekatan bahasa dan budaya digital dengan peserta, tetapi pengalaman dalam memahami dinamika perkembangan anak dan remaja masih terbatas. Pendamping yang lebih senior memiliki pengalaman pelayanan yang lebih

panjang, tetapi perbedaan generasi dapat menimbulkan kesenjangan dalam gaya komunikasi, penggunaan bahasa sehari-hari, pemahaman media sosial, dan penerimaan terhadap budaya digital. Permasalahan tidak semata-mata disebabkan oleh perbedaan usia, tetapi juga oleh keterbatasan pengetahuan mengenai tahap perkembangan serta belum tersedianya strategi pendampingan yang disepakati bersama.

Pemahaman terhadap tahap perkembangan anak dan remaja diperlukan agar metode pendampingan dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta. Kebutuhan tersebut menjadi semakin penting ketika pembinaan iman dalam keluarga belum diberikan secara konsisten. Kehadiran pendamping BIAK dan ReKat kemudian memiliki peran penting dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan iman generasi muda Katolik (Vita & Pius X, 2022). Berdasarkan kondisi tersebut, peningkatan kapasitas pendamping diperlukan agar karakteristik perkembangan, kebutuhan psikologis, dan kebiasaan digital anak serta remaja dapat dipahami secara lebih tepat.

Salah satu bentuk peningkatan kapasitas yang dapat diberikan adalah psikoedukasi. Psikoedukasi merupakan kegiatan pemberian pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dapat digunakan untuk membantu individu maupun kelompok memahami persoalan dan mengembangkan kemampuan menghadapi tuntutan kehidupan. Enam fungsi psikoedukasi telah dijelaskan oleh Nelson-Jones, yaitu pemberian pelatihan keterampilan hidup, pembelajaran psikologi melalui pendekatan akademis dan pengalaman, pendidikan berbasis pendekatan humanistik, pelatihan keterampilan konseling bagi tenaga paraprofesional, penyediaan pelayanan psikologis bagi masyarakat, serta penyampaian informasi psikologis kepada masyarakat (Supratiknya, 2011).

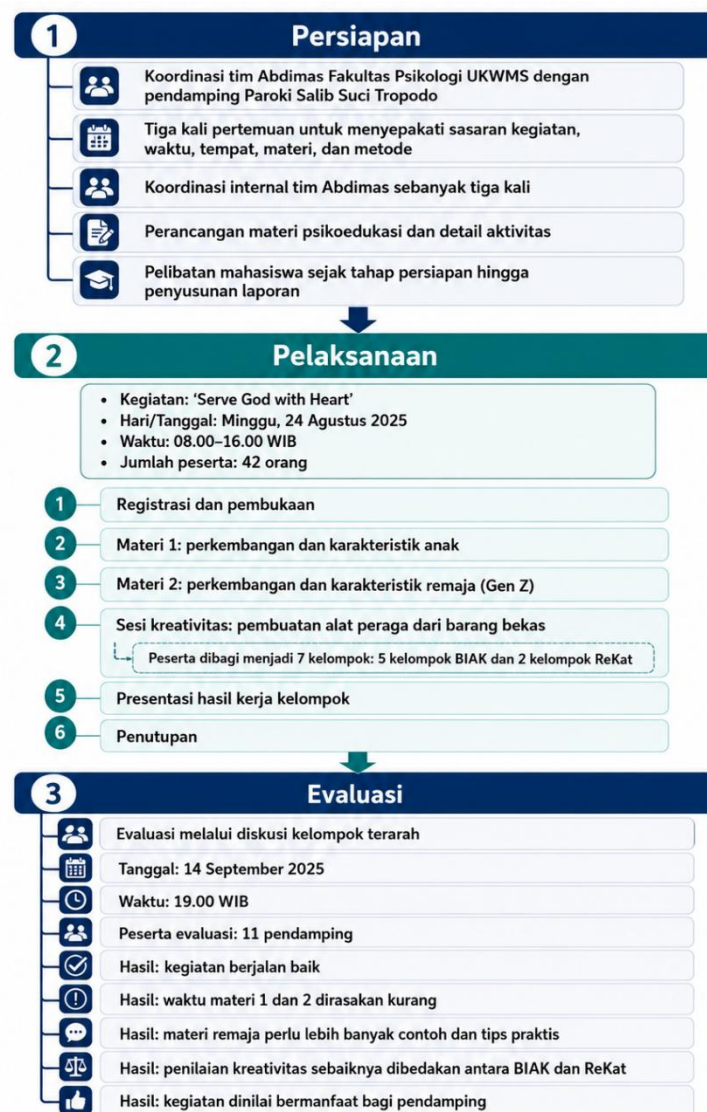
Psikoedukasi dipilih karena pengetahuan teoretis dan keterampilan praktis dapat diberikan secara bersamaan. Materi mengenai perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak serta remaja dapat digunakan sebagai dasar untuk memahami perilaku peserta. Strategi komunikasi, pengelolaan kegiatan, dan pengembangan materi kreatif dapat diberikan sebagai keterampilan yang langsung diterapkan dalam kegiatan BIAK dan ReKat. Psikoedukasi tidak cukup dilakukan hanya melalui ceramah satu arah. Diskusi kasus, simulasi, permainan, refleksi pengalaman, dan praktik penyusunan media pendampingan perlu digunakan agar peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih aplikatif.

Efektivitas kegiatan edukatif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat telah ditunjukkan pada sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pemberian edukasi kesehatan dilaporkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat di Bendul Merisi, Surabaya (Ferdinan et al., 2023). Pemberian materi mengenai pembentukan karakter juga telah digunakan untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai nilai dan perilaku positif (Leovani et al., 2022). Temuan tersebut mendukung penggunaan kegiatan edukatif sebagai salah satu metode peningkatan pengetahuan dan keterampilan kelompok sasaran.

Kegiatan psikoedukasi bagi pendamping BIAK dan ReKat di Paroki Salib Suci Tropodo ditujukan untuk meningkatkan pemahaman mengenai tahap perkembangan anak dan remaja, karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha, strategi komunikasi, serta penyusunan kegiatan pendampingan yang kreatif. Kreativitas juga dikembangkan melalui pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran dan penggunaan gawai secara terarah sebagai bagian dari kegiatan pendampingan. Melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan tersebut, kualitas hubungan antara pendamping dengan anak dan remaja Katolik diharapkan dapat diperkuat, sehingga pembinaan iman dapat dilaksanakan secara relevan, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan melalui program psikoedukasi bagi pendamping Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dan Remaja Katolik (ReKat) di Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo. Kegiatan ditujukan untuk meningkatkan pemahaman pendamping mengenai perkembangan anak dan remaja, karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha, strategi komunikasi, serta penyusunan aktivitas pendampingan yang kreatif. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Alur pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Tahap persiapan dilaksanakan melalui koordinasi antara tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan pengurus pendamping BIAK serta ReKat Paroki Salib Suci Tropodo. Koordinasi dilakukan untuk

menetapkan sasaran peserta, waktu, tempat, materi, metode penyampaian, dan susunan kegiatan. Pertemuan antara tim pengabdian dan panitia pendamping paroki dilakukan sebanyak tiga kali. Pada perencanaan awal, kegiatan hanya ditujukan bagi pendamping ReKat. Berdasarkan hasil koordinasi, sasaran kegiatan diperluas dengan melibatkan pendamping BIAK karena kebutuhan peningkatan kapasitas juga ditemukan pada pendamping anak. Dengan demikian, kegiatan diikuti oleh pendamping anak dan remaja Katolik di Paroki Salib Suci Tropodo.

Koordinasi internal tim pengabdian juga dilakukan sebanyak tiga kali. Koordinasi tersebut digunakan untuk menyamakan pemahaman mengenai tujuan kegiatan, menyusun materi psikoedukasi, menentukan metode pembelajaran, merancang aktivitas kelompok, serta menyiapkan bahan evaluasi. Materi disusun berdasarkan karakteristik perkembangan anak dan remaja serta permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan pendampingan BIAK dan ReKat. Mahasiswa dilibatkan sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan. Pelibatan mahasiswa dilakukan sejak tahap persiapan, pendampingan aktivitas kelompok, dokumentasi kegiatan, hingga penyusunan laporan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, pembagian tugas dan penjelasan teknis diberikan agar pelaksanaan setiap sesi dapat dilakukan secara terkoordinasi.

Kegiatan psikoedukasi diberi judul *Serve God with Heart*. Kegiatan semula direncanakan selama dua hari, tetapi berdasarkan pertimbangan waktu dan ketersediaan peserta, pelaksanaan dipadatkan menjadi satu hari. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 24 Agustus 2025, pukul 08.00–16.00 WIB dan diikuti oleh 42 pendamping BIAK dan ReKat. Metode yang digunakan meliputi penyampaian materi, diskusi, tanya jawab, permainan penyegar, praktik kelompok, dan presentasi. Kombinasi metode tersebut dipilih agar pengetahuan konseptual dapat dipahami dan diterapkan melalui aktivitas yang berkaitan langsung dengan tugas pendampingan. Susunan kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Susunan kegiatan psikoedukasi

Waktu	Kegiatan
07.30–08.00	Registrasi peserta
08.00–08.15	Foto bersama dan pembukaan
08.15–08.30	Permainan penyegar
08.30–10.00	Materi 1: Perkembangan dan karakteristik anak
10.00–10.15	Rehat
10.15–10.30	Permainan penyegar
10.30–12.00	Materi 2: Perkembangan dan karakteristik remaja Generasi Z
12.00–13.00	Istirahat dan makan siang
13.00–13.30	Permainan penyegar
13.30–14.45	Praktik kreativitas
14.45–15.45	Presentasi hasil kerja kelompok
15.45–16.00	Penutupan

Materi pertama membahas batasan usia kanak-kanak, karakteristik perkembangan, serta tugas perkembangan pada masa kanak-kanak. Penekanan diberikan pada kebutuhan bermain, bergerak, dan melakukan aktivitas konkret dalam proses pembelajaran. Karakteristik perkembangan kognitif anak juga dijelaskan agar materi pembinaan iman tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi dilengkapi dengan cerita, gambar, permainan, alat peraga, dan pengalaman langsung.

Pada akhir sesi, diskusi dan tanya jawab dilakukan berdasarkan pengalaman peserta selama mendampingi kegiatan BIAK. Permasalahan yang dibahas meliputi kesulitan menjaga perhatian anak, perbedaan usia peserta, perilaku anak selama kegiatan, dan penyampaian materi iman yang bersifat abstrak. Materi kedua membahas perkembangan psikologis remaja dan karakteristik Generasi Z. Pembahasan mencakup perkembangan identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, kemampuan berpikir kritis, penggunaan media sosial, serta kecenderungan remaja meminta penjelasan yang rasional dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendamping juga diberikan contoh penggunaan gawai sebagai sarana pendalaman iman, seperti pencarian informasi mengenai tokoh santo dan santa, istilah dalam ajaran Katolik, serta bahan diskusi mengenai persoalan yang dihadapi remaja.

Penggunaan gawai tidak ditempatkan semata-mata sebagai hambatan dalam kegiatan. Gawai diarahkan sebagai media pendukung yang digunakan secara terencana, terbatas, dan sesuai dengan tujuan pembinaan. Strategi pencarian ide kegiatan, pengembangan bahan diskusi, serta pemanfaatan fitur digital juga diperkenalkan kepada peserta. Sesi berikutnya berupa praktik kreativitas melalui pembuatan media pendampingan dengan memanfaatkan barang bekas. Sebelum kegiatan dilaksanakan, peserta diminta membawa bahan yang tersedia di rumah, seperti botol bekas, kain perca, kulit kacang, kardus, dan bahan lain yang masih dapat digunakan.

Peserta dibagi menjadi tujuh kelompok yang terdiri atas lima kelompok pendamping BIAK dan dua kelompok pendamping ReKat. Kelompok pendamping BIAK diminta menyusun alat peraga untuk menjelaskan salah satu perikop Kitab Suci dengan menggunakan barang bekas. Kelompok pendamping ReKat diminta merancang kegiatan pendalaman iman yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja. Setiap kelompok diberikan waktu untuk mendiskusikan ide, menyusun rancangan, membuat media, dan mempersiapkan demonstrasi. Hasil kerja kelompok kemudian dipresentasikan di hadapan seluruh peserta. Presentasi digunakan untuk memperlihatkan kemungkinan penerapan hasil karya dalam kegiatan pendampingan. Tiga kelompok dengan hasil terbaik dipilih berdasarkan kreativitas, kesesuaian media dengan materi, dan kemungkinan penerapannya dalam kegiatan BIAK atau ReKat.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah pada 14 September 2025 pukul 19.00 WIB. Evaluasi diikuti oleh 11 pendamping BIAK dan ReKat. Diskusi dilakukan untuk memperoleh penilaian peserta mengenai pelaksanaan kegiatan, kesesuaian materi, metode penyampaian, manfaat kegiatan, dan bagian yang masih perlu diperbaiki.

Data evaluasi diperoleh dari tanggapan lisan peserta selama diskusi. Tanggapan dicatat, dikelompokkan berdasarkan kesamaan isi, dan dirangkum ke dalam beberapa tema evaluasi. Tema yang dianalisis meliputi kualitas pelaksanaan, kecukupan waktu, relevansi materi perkembangan anak dan remaja, kegunaan contoh praktis, pelaksanaan sesi kreativitas, serta manfaat kegiatan bagi tugas pendampingan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan dinilai telah berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi pendamping. Namun, waktu penyampaian materi perkembangan anak dan remaja dinilai belum memadai. Materi mengenai remaja juga dinilai memerlukan lebih banyak contoh kasus dan strategi praktis untuk menghadapi permasalahan remaja. Penilaian pada sesi kreativitas disarankan untuk dibedakan antara kelompok BIAK dan ReKat karena kebutuhan media dan karakteristik kegiatan kedua kelompok tersebut tidak sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan psikoedukasi *Serve God with Heart* dilaksanakan pada 24 Agustus 2025 pukul

08.00–16.00 WIB di Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo. Kegiatan diikuti oleh 42 pendamping Bina Iman Anak Katolik (BIAK) dan Remaja Katolik (ReKat). Seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan susunan acara yang telah ditetapkan, meliputi penyampaian materi perkembangan anak, perkembangan dan karakteristik remaja Generasi Z, praktik kreativitas, serta presentasi hasil kerja kelompok.

Materi pertama difokuskan pada karakteristik perkembangan anak dari masa kanak-kanak awal hingga kanak-kanak akhir. Perkembangan biologis, kognitif, emosional, dan sosial dijelaskan sebagai dasar untuk memahami perilaku anak selama kegiatan BIAK. Kebutuhan anak untuk bermain, bergerak, mengamati, dan terlibat secara langsung ditekankan agar pendampingan tidak hanya dilakukan melalui penjelasan verbal. Materi kedua difokuskan pada perkembangan remaja, pembentukan identitas, kebutuhan akan penerimaan sosial, kemampuan berpikir kritis, penggunaan media sosial, serta kedekatan Generasi Z dengan teknologi digital.

Setelah penyampaian materi, peserta dilibatkan dalam sesi kreativitas. Peserta dibagi menjadi tujuh kelompok yang terdiri atas lima kelompok pendamping BIAK dan dua kelompok pendamping ReKat. Kelompok pendamping BIAK diminta membuat alat peraga untuk menjelaskan perikop Kitab Suci dengan menggunakan barang bekas. Kelompok pendamping ReKat diminta merancang kegiatan pendalaman iman yang relevan dengan karakteristik remaja. Hasil kerja kelompok kemudian dipresentasikan dan diperagakan di hadapan seluruh peserta. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan psikoedukasi bagi pendamping BIAK dan ReKat

Keterangan: (a) media publikasi kegiatan; (b) aktivitas penyegar peserta; (c) penyampaian materi psikoedukasi; (d) proses penyusunan media secara berkelompok; (e) perancangan media pendampingan dengan dukungan sumber digital; dan (f) presentasi hasil kerja kelompok.

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2025.

Dokumentasi pada Gambar 2 memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan tidak hanya dilakukan melalui ceramah. Penyampaian materi telah dilengkapi dengan aktivitas penyegar, diskusi, praktik kelompok, penggunaan sumber digital, dan presentasi. Metode tersebut

digunakan agar pengetahuan mengenai perkembangan anak dan remaja dapat diterapkan dalam penyusunan aktivitas pendampingan. Keterlibatan peserta selama praktik juga memberikan kesempatan untuk mempertimbangkan kesesuaian metode dengan kebutuhan BIAK dan ReKat.

Hasil diskusi kelompok terarah menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai perkembangan anak dinilai sebagai salah satu manfaat utama kegiatan. Pemahaman mengenai perkembangan biologis, emosional, sosial, dan kognitif dinilai membantu perilaku anak dipahami secara lebih tepat. Perilaku yang muncul selama kegiatan BIAK tidak hanya dapat dinilai berdasarkan kepatuhan terhadap instruksi, tetapi perlu dihubungkan dengan usia dan tahap perkembangan anak.

Materi mengenai tantrum dinilai relevan karena perilaku tersebut dapat ditemukan selama kegiatan BIAK. Pengetahuan mengenai faktor pemicu, kondisi emosional, dan respons yang sesuai dapat digunakan agar anak tidak langsung dimarahi atau dipaksa mengikuti kegiatan. Pendamping dapat memberikan waktu bagi anak untuk menenangkan diri, mengurangi rangsangan yang berlebihan, dan mengalihkan perhatian melalui aktivitas yang sesuai dengan usia. Namun, psikoedukasi singkat belum dapat digunakan sebagai dasar untuk menangani seluruh masalah perilaku anak. Kondisi yang terjadi secara berulang, intensif, atau mengganggu fungsi anak tetap perlu dikomunikasikan dengan orang tua dan, apabila diperlukan, dirujuk kepada tenaga profesional.

Pemahaman perkembangan juga diperlukan dalam penyampaian materi iman. Anak usia BIAK masih membutuhkan contoh yang dapat diamati dan pengalaman yang dapat dilakukan secara langsung. Nilai kasih, pengampunan, kesetiaan, pengorbanan, dan kepedulian akan sulit dipahami apabila hanya dijelaskan melalui definisi abstrak. Cerita, gambar, permainan, gerakan, benda konkret, dan simulasi sederhana perlu digunakan agar nilai tersebut dapat dihubungkan dengan pengalaman sehari-hari.

Kebutuhan tersebut sesuai dengan teori perkembangan kognitif Piaget. Anak usia dua hingga tujuh tahun berada pada tahap praoperasional, sedangkan anak usia tujuh hingga sebelas tahun berada pada tahap operasional konkret. Kemampuan berpikir logis mulai berkembang pada tahap operasional konkret, tetapi proses pemahaman masih bergantung pada objek dan pengalaman yang nyata. Penyampaian konsep abstrak perlu dibantu melalui media yang dapat dilihat, disentuh, atau diperagakan (Steinberg & Morris, 2001).

Manfaat berikutnya berkaitan dengan pemahaman mengenai karakteristik remaja Generasi Z. Peserta memperoleh penjelasan mengenai perkembangan identitas diri, hubungan pertemanan, relasi romantis, tekanan sosial, kesehatan emosional, penggunaan media sosial, dan kebutuhan terhadap penjelasan yang rasional. Materi tersebut dinilai membantu pendamping memahami bahwa sikap kritis atau kebiasaan mempertanyakan alasan tidak selalu menunjukkan penolakan terhadap ajaran atau pendamping. Remaja Generasi Z cenderung membutuhkan materi yang dapat dihubungkan dengan pengalaman aktual. Penjelasan yang terlalu normatif dan tidak disertai alasan berpotensi mengurangi keterlibatan peserta. Oleh karena itu, komunikasi perlu dibangun melalui pertanyaan terbuka, diskusi kasus, dan penyampaian contoh yang berkaitan dengan kehidupan sekolah, keluarga, pertemanan, serta media sosial. Pendampingan tidak cukup dilakukan melalui pemberian nasihat karena ruang untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman juga perlu diberikan.

Tips praktis mengenai pembangunan hubungan, pengelolaan perbedaan pendapat, dan pemberian dukungan emosional dinilai bermanfaat. Hubungan pendampingan yang terbuka diperlukan agar persoalan remaja dapat disampaikan tanpa kekhawatiran terhadap penilaian atau

penolakan. Pendamping tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi iman, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu nilai keagamaan dihubungkan dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa materi perkembangan remaja masih memerlukan lebih banyak contoh dan strategi praktis. Waktu penyampaian yang terbatas menyebabkan pembahasan kasus belum dilakukan secara mendalam. Kebutuhan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman teoretis belum sepenuhnya mencukupi ketika permasalahan aktual harus dihadapi. Kegiatan lanjutan dapat diberikan melalui analisis kasus, simulasi komunikasi, dan latihan merespons persoalan remaja. Materi yang dapat dikembangkan antara lain konflik pertemanan, relasi romantis, tekanan akademik, penggunaan media sosial, perundungan, dan kesulitan mengelola emosi.

Sesi kreativitas memberikan pengalaman praktis dalam penyusunan media pendampingan dengan menggunakan barang yang tidak lagi dimanfaatkan. Botol bekas, kardus, kain perca, kulit kacang, kertas, dan bahan sederhana lainnya diolah menjadi media untuk menyampaikan cerita dan nilai Kitab Suci. Penggunaan bahan tersebut dinilai dapat mendorong kreativitas pendamping tanpa menimbulkan kebutuhan biaya yang besar. Barang bekas dipilih karena mudah diperoleh dan dapat diolah sesuai dengan tujuan materi. Penggunaan kembali bahan yang tidak terpakai juga memberikan nilai lingkungan karena masa pakai barang dapat diperpanjang. Namun, aspek keamanan tetap perlu diperhatikan. Bahan yang tajam, mudah pecah, kotor, atau berpotensi membahayakan anak tidak dapat digunakan tanpa proses pembersihan dan penyesuaian.

Penggunaan alat peraga relevan dengan karakteristik kognitif anak yang masih membutuhkan objek konkret. Media visual dan benda tiga dimensi dapat membantu konsep abstrak dijelaskan secara lebih sederhana. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa barang bekas dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mendukung kemampuan dan keterlibatan peserta didik (Humairah et al., 2021; Siarni et al., 2014). Temuan tersebut tidak secara langsung membuktikan efektivitas media pada pembinaan iman, tetapi prinsip penggunaan benda konkret dapat diterapkan pada kegiatan BIAK. Tujuh rancangan dihasilkan dari sesi kreativitas. Setiap kelompok diberikan kesempatan untuk menjelaskan tujuan, bahan, cara penggunaan, dan keterkaitan media dengan materi pendampingan. Presentasi kelompok juga memungkinkan gagasan antarpeserta dibagikan sehingga media yang dihasilkan tidak hanya digunakan oleh kelompok penyusunnya.

Tiga kelompok terbaik dipilih pada akhir sesi dan seluruh kelompok terpilih berasal dari pendamping BIAK. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa penilaian tersebut dianggap belum sepenuhnya adil karena bentuk tugas kelompok BIAK berbeda dari kelompok ReKat. Kelompok BIAK menghasilkan alat peraga yang dapat dilihat secara langsung, sedangkan kelompok ReKat menghasilkan rancangan aktivitas yang lebih bersifat konseptual. Kedua bentuk keluaran tersebut tidak tepat apabila dibandingkan menggunakan kriteria yang sama. Penilaian pada kegiatan berikutnya perlu dipisahkan antara kategori BIAK dan ReKat. Media BIAK dapat dinilai berdasarkan kesesuaian dengan usia, kejelasan pesan, keamanan bahan, kreativitas, dan kemudahan penggunaan. Rancangan kegiatan ReKat dapat dinilai berdasarkan relevansi tema, kemungkinan keterlibatan peserta, kebaruan metode, penggunaan teknologi, dan kesesuaian dengan karakteristik remaja.

Materi mengenai pemanfaatan gawai memberikan perspektif bahwa teknologi digital tidak hanya perlu diposisikan sebagai gangguan. Gawai dapat digunakan sebagai sarana

pembinaan apabila tujuan, waktu, dan bentuk penggunaannya ditentukan secara jelas. Pendamping dapat meminta peserta mencari informasi mengenai santo dan santa, istilah dalam ajaran Katolik, kutipan Kitab Suci, atau persoalan sosial yang berkaitan dengan tema pertemuan. Hasil pencarian dapat dipresentasikan dan didiskusikan agar keterlibatan remaja dapat ditingkatkan. Fitur digital juga dapat digunakan untuk kuis, permainan penyegar, pembuatan poster, pencarian gambar, pemutaran video singkat, atau penyusunan refleksi. Penggunaan tersebut memungkinkan kebiasaan digital remaja diarahkan menjadi aktivitas pembelajaran. Pelarangan secara menyeluruh belum tentu efektif karena teknologi telah menjadi bagian dari kehidupan Generasi Z dan Generasi Alpha. Penggunaan yang terstruktur lebih tepat diberikan dibandingkan pembebasan tanpa batas atau pelarangan mutlak.

Gawai tetap memiliki dampak positif dan negatif sehingga pendampingan penggunaannya perlu diberikan (Fatmayanti & Khaerati, 2024). Paparan konten yang tidak sesuai, gangguan perhatian, penggunaan berlebihan, dan berkurangnya interaksi langsung tetap perlu diantisipasi. Tujuan penggunaan, batas waktu, aplikasi yang digunakan, dan sumber informasi perlu ditetapkan sebelum aktivitas dimulai. Kredibilitas sumber digital juga perlu diperiksa agar informasi mengenai ajaran Katolik tidak diperoleh dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pendamping memiliki peran dalam mengarahkan penggunaan teknologi agar manfaatnya dapat diperoleh dan risikonya dapat dibatasi. Pendampingan diperlukan agar anak dan remaja tidak hanya mampu menggunakan perangkat, tetapi juga mampu menilai isi, sumber, dan tujuan penggunaan media digital (Ardiansyah & Tarihoran, 2025). Pemanfaatan gawai telah diterapkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan dapat mendukung keterlibatan apabila penggunaannya disesuaikan dengan tujuan pendidikan (Triastuti & Harahap, 2023). Prinsip yang sama dapat diterapkan dalam pembinaan iman anak dan remaja.

Kegiatan juga dinilai memberikan manfaat terhadap kesiapan peserta dalam menjalankan tugas pendampingan. Pengetahuan mengenai perkembangan anak, karakteristik remaja, penggunaan media konkret, dan pemanfaatan teknologi dinilai memberikan dasar untuk menyusun kegiatan secara lebih terarah. Kesiapan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dengan kemampuan membaca kebutuhan peserta, membangun komunikasi, dan mengelola aktivitas kelompok.

Pendamping BIAK dan ReKat memiliki kedudukan penting dalam mendukung pertumbuhan iman generasi muda Katolik. Peran tersebut tidak cukup dilakukan hanya dengan penguasaan materi keagamaan. Pengetahuan psikologis dan sosial diperlukan agar ajaran iman dapat disampaikan melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan, empati, dan keterbukaan juga perlu dibangun agar anak dan remaja merasa aman dalam mengikuti kegiatan serta menyampaikan persoalan yang dihadapi (Vita & Pius X, 2022).

Psikoedukasi dapat digunakan untuk memberikan landasan teoretis dan keterampilan praktis kepada kelompok masyarakat. Pemahaman mengenai pengasuhan positif telah diberikan melalui psikoedukasi kepada orang tua (Cahyani & Putrianti, 2021). Kegiatan edukatif juga telah digunakan untuk menyampaikan pengetahuan mengenai gaya hidup sehat kepada kelompok lanjut usia (Lilyana & Julian, 2024). Psikoedukasi juga dapat digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan sosial siswa (Mahmudah et al., 2022). Psikoedukasi tidak tepat apabila dipahami hanya sebagai ceramah. Penyampaian informasi dapat disertai dengan diskusi, simulasi, praktik, refleksi, dan latihan keterampilan. Pada kegiatan ini, materi telah dilengkapi dengan tanya jawab, pembahasan pengalaman, penyusunan media, dan presentasi kelompok.

Kombinasi metode tersebut memungkinkan pengetahuan psikologis dihubungkan dengan tugas pendampingan BIAK dan ReKat (Supratiknya, 2011).

Evaluasi dilaksanakan melalui diskusi kelompok terarah pada 14 September 2025 dan diikuti oleh 11 pendamping. Kegiatan secara keseluruhan dinilai berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi pelaksanaan pendampingan. Materi perkembangan anak dinilai membantu pemahaman mengenai perilaku dan kebutuhan anak. Materi perkembangan remaja dinilai relevan, tetapi memerlukan tambahan waktu, contoh kasus, dan strategi praktis. Sesi kreativitas dinilai bermanfaat, tetapi mekanisme penilaian perlu dibedakan antara kelompok BIAK dan ReKat. Berdasarkan hasil diskusi kelompok terarah, ketercapaian kegiatan hanya dapat dinyatakan berdasarkan persepsi peserta. Peningkatan pengetahuan secara objektif belum dapat disimpulkan karena pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan tidak dilakukan. Evaluasi juga hanya diikuti oleh 11 dari 42 peserta sehingga tanggapan yang diperoleh belum dapat dianggap mewakili seluruh peserta.

Evaluasi kegiatan berikutnya perlu dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test*, kuesioner penilaian kegiatan, serta pemantauan penerapan materi setelah kegiatan selesai. Pengamatan lanjutan diperlukan untuk mengetahui apakah media dari barang bekas, strategi komunikasi, dan pemanfaatan gawai telah diterapkan dalam kegiatan BIAK dan ReKat. Perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pendampingan dapat dinilai secara lebih kuat apabila pengukuran tersebut dilakukan. Secara keseluruhan, kegiatan psikoedukasi telah dinilai memberikan landasan psikologis dan praktis bagi pendamping BIAK dan ReKat. Pemahaman mengenai perkembangan anak dan remaja, pemanfaatan barang bekas, serta penggunaan teknologi secara terarah dapat digunakan untuk menyusun kegiatan yang lebih relevan. Metode pendampingan yang disesuaikan dengan tahap perkembangan dan karakteristik generasional diperlukan agar nilai iman Katolik dapat dipahami dan diterapkan secara lebih bermakna (Woga & Pius X, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa psikoedukasi bagi pendamping BIAK dan ReKat di Paroki Salib Suci Tropodo telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang direncanakan. Berdasarkan hasil evaluasi melalui diskusi kelompok terarah, kegiatan dinilai berjalan dengan baik dan memberikan manfaat bagi peserta, meskipun masih ditemukan keterbatasan pada alokasi waktu dan kedalaman pembahasan materi. Kerja sama antara tim pengabdian kepada masyarakat Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dan pendamping BIAK serta ReKat telah mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan. Materi mengenai perkembangan anak dan remaja, karakteristik Generasi Alpha dan Generasi Z, strategi membangun relasi, pemanfaatan gawai, serta pengembangan media pendampingan dari barang bekas dinilai relevan dengan kebutuhan peserta.

Berdasarkan persepsi peserta, kegiatan telah membantu memperluas pemahaman mengenai karakteristik psikologis dan sosial anak serta remaja. Kegiatan juga memberikan gagasan praktis untuk menyusun aktivitas pembinaan iman yang lebih kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangan peserta. Namun, peningkatan pengetahuan secara objektif belum dapat disimpulkan karena pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan tidak dilakukan.

Kegiatan psikoedukasi berikutnya perlu lebih banyak memuat pembahasan kasus dan strategi praktis yang sesuai dengan permasalahan pendampingan BIAK dan ReKat. Materi mengenai tantrum, kesulitan menjaga perhatian anak, konflik remaja, penggunaan media sosial, relasi pertemanan, dan komunikasi dengan orang tua dapat diberikan melalui simulasi atau

analisis kasus agar penerapannya lebih mudah dipahami. Alokasi waktu perlu diperpanjang agar materi perkembangan anak dan remaja dapat dibahas secara lebih mendalam. Kegiatan dapat dilaksanakan selama dua hari atau diselenggarakan dalam sesi yang berbeda bagi pendamping BIAK dan pendamping ReKat. Pemisahan tersebut diperlukan karena karakteristik peserta, kebutuhan pendampingan, metode komunikasi, dan bentuk aktivitas kedua kelompok tidak sama.

Evaluasi kegiatan juga perlu dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test*, kuesioner penilaian seluruh peserta, serta pemantauan penerapan materi setelah kegiatan selesai. Pengukuran tersebut diperlukan agar perubahan pengetahuan, keterampilan, dan praktik pendampingan dapat dinilai secara lebih kuat. Penilaian sesi kreativitas juga perlu dipisahkan antara kategori BIAK dan ReKat agar perbedaan bentuk tugas dan karakteristik keluaran dapat dipertimbangkan secara adil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pastor Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo, serta seluruh pendamping BIAK dan ReKat yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Ni Komang Mega Juni Avianty dan Elisabeth Dea Angelica Tamonsang yang telah terlibat sebagai asisten kegiatan pengabdian kepada masyarakat sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan.

Konsistensi nama lokasi perlu dipertahankan pada seluruh naskah. Apabila nama resmi yang digunakan ialah Paroki Salib Suci Tropodo, penulisan “Paroki Salib Suci Sidoarjo” sebaiknya diganti menjadi “Paroki Salib Suci Tropodo, Sidoarjo”.

REFERENSI

- Ardiansyah, A. A., & Tarihoran, E. (2025). Pembinaan iman bagi remaja Katolik di era digital : Strategi , peluang dan tantangan. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 5(5), 205–213. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i2.3105>
- Cahyani, B. H., & Putrianti, F. G. (2021). Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Ibu Dalam Pengasuhan Positif. *PLAKAT (Pelayanan Kepada Masyarakat)*, 3(1), 107. <https://doi.org/10.30872/plakat.v3i1.5844>
- Dato, S., Bosco, D., & Ardijanto, K. (2019). Peran dan metode pendampingan remaja katolik di paroki santa maria jombang. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.893>
- Fatmayanti, A., & Khaerati. (2024). Penggunaan gadget sebagai media permainan edukatif terhadap perkembangan sosial anak sekolah dasar (SD). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 7852–7857. <https://doi.org/P-2655-710X>
- Ferdinan, B. A., Priskila, O., Indrawati, L., & Sari, L. M. (2023). Peningkatan kualitas hidup masyarakat dengan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan di kelurahan Bendul Merisi. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 7(2), 127–135.
- Humairah, Rismawanda, R., Khamidah A, Z., Shulhudin, M., & Saud, A. S. (2021). Pemanfaatan barang bekas sebagai media pembelajaran RAPATJURANG (cara cepat penjumlahan dan pengurangan). *JAMU: Jurnal Abdi Masyarakat UMUS*, 02(01), 8–13.
- Indonesianpapist. (2012). “ *Kelompok Kategorial* ” Menurut kitab hukum Kanonik Gereja Katolik. <https://www.indonesianpapist.com/2012/08/kelompok-kategorial-menurut-kitab-hukum.html>

- Keuskupan Padang. (2016). *Kelompok kategorial kekayaan gereja*.
<https://keuskupanpadang.org/kelompok-kategorial-kekayaan-gereja-majalah-gema-edisi-april-2016/1/11>
- Keuskupan Surabaya. (2019). *Komisi remaja*.
<https://www.keuskupansurabaya.org/departement/komisi-remaja/>
- Keuskupan Surabaya. (2020). *Komisi anak*.
<https://www.keuskupansurabaya.org/departement/komisi-anak/>
- Kusumawanta, D. G. B., & Kii, R. I. (2023). Koinonia dan martyria gereja di dunia. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(3), 483–490. <https://doi.org/P-2655-710X>
- Leovani, E., Clara, C., Ismadi, F. H., Inharjanto, A., & Pranoto, Y. H. (2022). Character Building dan Bahasa Inggris di Media Sosial Siswa Sekolah Vokasi di New Normal Era. *Jurnal Abdimas Musi Charitas*, 6(April), 54–63.
<https://journal.ukmc.ac.id/index.php/jpm/article/view/553/500>
- Lilyana, M. T., & Julian, A. (2024). Edukasi tentang menua yang sehat pada lanjut usia di gereja St. Vincentius A Paulo Surabaya. *Jurnal Abdimas Musi Charitas (JAMC)*, 8(1), 8–14.
- Mahmudah, N., Nursiswanto, B., & Wibowo, D. H. (2022). Peningkatan keterampilan sosial bagi siswa melalui kegiatan psikoedukasi. *JMS Magistrorum Et Scholarium*, 03(01), 24–34.
- Nurlaila, C., Aini, Q., Setyawati, S., & Laksana, A. (2024). Dinamika perilaku gen Z sebagai generasi internet. *Konsensus: Jurnal Ilmu Pertahanan, Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1(6), 95–102. <https://doi.org/10.62383/konsensus.v1i6.433>
- Olivia, R. A., & Setiwan, D. E. (2022). Pastor center solution: Model konseling pastoral bagi warga jemaat generasi Z dan alpha yang kecanduan game online. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i1.935>
- Putri, R., Lestari, P. T., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). Memahami karakteristik generasi Z dan generasi Alpha : Kunci efektif pendidikan karakter di sekolah. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5.
- Siarni, Pasaribu, M., & Rede, A. (2014). Pemanfaatn barang bekas sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 07 Salule Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 3(2), 94–104.
- Steinberg, L., & Morris, A. S. (2001). Adolescent development. *Annual Review Psychology*, 52, 83–110.
- Supratiknya, A. (2011). *Merancang program dan modul psikoedukasi* (Revisi). Universitas Sanata Dharma.
- Triastuti, N., & Harahap, C. (2023). Pemanfaatn teknologi gadget sebagai media pembelajaran. *Jumas: Jurnal Masyarakat*, 02(02), 73–76.
- Vita, V. F., & Pius X, I. (2022). Pentingnya pendidikan iman anak dalam keluarga di era digital. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 2(11), 381–386.
<https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1285>
- Woga, E. Y., & Pius X, I. (2024). Peran katekis dalam pertumbuhan iman anak melalui kegiatan BIAK. *Jurnal Silih Asah*, 1(2), 82–92.